

## Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas VI Sekolah Dasar

Baden\*, Astri Sutisnawati, Luthfi Hamdani Maulana

Universitas Muhammadiyah, Sukabumi, Indonesia

\*Corresponding Author: badenbaden356@gmail.com

### Abstract

*This research was motivated by the class average score obtained by class VI of 65.00 and the complete learning mastery only reached 40% and those that did not complete reached 60% of the test questions given. This is because learning is only limited to remembering, students are not facilitated by learning that they can find for themselves. The inquiry learning model is expected to improve understanding of class VI science subjects. This research was conducted on sixth grade students of SD Negeri Ratumandala, Surade District, Sukabumi Regency. The purpose of this study was to describe the implementation of the application of the Inquiry learning model to increase understanding of science subjects for sixth grade elementary school students. The study used the Kemmis and Mc research methods. Tagart with 2 cycles and each cycle consists of planning, implementing, observing, and reflecting. The results of the research based on the understanding test instrument showed that the students' learning completeness pre-cycle reached 40%, the first cycle the students' learning completeness reached 70%, and in the second cycle it reached 90%. the class average score in the pre-cycle was 65, the first cycle reached 73. while in the second cycle the students' learning outcomes averaged 83. The conclusion of this study is that applying the inquiry learning model to students' understanding increases..*

**Keywords:** Inquiry Model, Learning, Understanding, Science.

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh nilai pemahaman peserta didik kelas VI sekolah dasar pada mata pelajaran IPA. Dari hasil observasi diketahui ketuntasan belajar yang dicapai siswa di hanya 40%, artinya terdapat 60% peserta didik yang belum tuntas dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena pembelajaran hanya sebatas mengingat materi saja, peserta didik tidak difasilitasi pembelajaran yang dapat mereka temukan sendiri. Model pembelajaran Inkuiri diharapkan dapat meningkatkan pemahaman Mata pelajaran IPA kelas VI. Penelitian ini dilakukan kepada peserta didik kelas VI SD Negeri Ratumandala Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan penerapan model pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran IPA bagi peserta didik kelas VI SD. Penelitian menggunakan metode penelitian Kemmis dan Mc. Tagart dengan 2 siklus dan setiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian berdasarkan instrumen test pemahaman menunjukkan pada prasiklus ketuntasan belajar peserta didik mencapai 40%, siklus I ketuntasan belajar peserta didik mencapai 70%, dan pada siklus II mencapai 90%. nilai rata-rata kelas pada prasiklus 65, siklus I mencapai 73. sedangkan pada siklus II hasil belajar peserta didik nilai rata-rata 83. kesimpulan dari penelitian ini yaitu menerapkan model pembelajaran Inkuiri terhadap pemahaman peserta didik meningkat.

**Kata Kunci:** Model Inkuiri, Pembelajaran, Pemahaman, IPA.

### Article History:

Received 2023-06-12

Revised 2023-07-18

Accepted 2023-07-30

### DOI:

10.31949/educatio.v9i3.5733

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian integral dari kurikulum di tingkat sekolah dasar. IPA merupakan disiplin ilmu yang mempelajari alam semesta dan segala isinya, serta usaha manusia dalam mengungkap misteri-misteri yang terkait dengan minat, keyakinan, dan ketekunan. Melalui

aktivitas mental, kemampuan, dan teknik yang dikembangkan, IPA berfungsi sebagai alat untuk menguji kenyataan yang ada (Anggreini & Dewi, 2020; Dewi et al, 2013). Dengan demikian, IPA bukan hanya tentang pengetahuan yang disajikan sebagai realitas dan ide, tetapi juga menciptakan suatu siklus yang memfasilitasi kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan mengatasi tantangan pembelajaran yang signifikan.

Dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, peran guru tidak terbatas pada menyampaikan materi secara kaku, tetapi melibatkan pemilihan konten pembelajaran dan strategi pengajaran yang tepat agar siswa dapat memahami konsep yang diajarkan (Budiasa & Gading, 2020; Kelana & Wardani, 2021). Dengan demikian, pembelajaran IPA secara khusus menekankan pada pengembangan keterampilan proses, yang memungkinkan siswa untuk menemukan fakta-fakta yang sebenarnya, membangun konsep baru, mengembangkan teori-teori, dan mengadopsi sikap ilmiah yang akan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Trianto, 2012). Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendekatan inovatif dalam pembelajaran IPA agar siswa merasa terlibat dan menikmati proses pembelajaran (Santika, 2022; Krismayoni & Suarni, 2020). Selain itu, IPA juga diharapkan menjadi wadah bagi siswa untuk mempelajari alam semesta dan fenomena-fenomena alam di dalamnya (Azizi et al., 2022; Hidayati, 2023). Pembelajaran yang efektif dan kreatif akan terwujud jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan memahami konsep melalui contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Wahyuningsih, 2021; Wati & Efendi, 2022). Pengetahuan dan pemahaman tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi melalui pengalaman pribadi dan kegiatan eksperimental yang melibatkan siswa secara aktif (Rusman, 2015). Selain pengalaman pribadi dan kegiatan eksperimental, siswa juga dapat memperoleh pemahaman konsep melalui contoh-contoh yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar seringkali tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Hasil observasi di salah satu sekolah dasar di Sukabumi mengungkapkan fakta bahwa prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA masih rendah. Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPA. Tes yang dilakukan mengindikasikan bahwa nilai rata-rata siswa pada mata pelajaran IPA adalah 65,5, sedangkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan adalah 70. Tingkat ketuntasan belajar siswa di kelas tersebut hanya mencapai 40%, sementara siswa yang tidak mencapai ketuntasan belajar mencapai 60%. Terdapat beberapa masalah yang menjadi penyebab utama dalam pembelajaran ini. Salah satu masalah yang ditemukan adalah pembelajaran IPA cenderung mengandalkan kegiatan menghafal. Pendekatan ini membuat siswa terjebak pada kegiatan membaca dan menghafal isi buku teks saja. Akibatnya, siswa menjadi bosan dan kurang termotivasi. Selain itu, siswa juga kesulitan dalam memberikan contoh-contoh yang tidak terdapat dalam buku. Kurangnya pemaparan pada hal-hal konkret membuat siswa sulit memahami asal-usul suatu konsep. Mereka juga kurang memahami proses "mengapa" dan "bagaimana" di balik konsep tersebut. Selain itu, siswa tidak terfasilitasi dengan baik dalam kegiatan penemuan konsep-konsep IPA. Hal ini mengakibatkan kesulitan siswa dalam menjelaskan kembali konsep-konsep tersebut dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Sebagai gantinya, mereka cenderung hanya mengulang kata-kata yang terdapat dalam buku teks.

Dari permasalahan di atas, peserta didik memerlukan kegiatan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik menemukan sendiri konsep melalui pengalaman yang nyata disekitarnya. Model pembelajaran Inkuiri dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut. Model pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan atau metode yang digunakan oleh guru dalam proses pengajaran di kelas. Dalam inkuiri terbimbing, siswa diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dan mengembangkan sikap ilmiah dengan bimbingan terbatas dari guru (Hamidah et al, 2018; Perdana et al, 2017). Selama proses pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk mencari dan menemukan makna dari apa yang mereka pelajari, serta diajak untuk berpendapat sebagai pemecah masalah, mirip dengan cara yang dilakukan oleh para ilmuwan. Diharapkan melalui pendekatan ini, siswa dapat memahami konsep-konsep dalam bahasa mereka sendiri (Gunantara et al, 2014; Violadini & Mustika, 2021). Metode inkuiri sangat cocok diterapkan pada siswa usia sekolah dasar. Guru menggunakan metode ini dalam proses pengajaran untuk mendorong siswa agar aktif mencari dan menyelidiki pemecahan masalah yang diberikan (Sudiartha, 2022; Prima & Kaniawati, 2011). Pembelajaran berbasis inkuiri menekankan pada proses penemuan sebagai cara untuk memperoleh

pengetahuan. Salah satu tujuannya adalah agar siswa memiliki pola pikir dan cara kerja ilmiah seperti ilmuwan (Suryaningsih et al, 2016; Violadini & Mustika, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan pembelajaran IPA di sekolah dasar. Dengan menerapkan Model Inkuiri, diharapkan pembelajaran dapat memiliki makna yang lebih dalam bagi siswa, sehingga pemahaman mereka terhadap materi IPA dapat meningkat. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mata pelajaran IPA melalui penerapan Model Pembelajaran Inkuiri.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian yang dilakukan dalam kelas yang dilakukan untuk menyempurnakan atau meningkatkan proses kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti melaksanakan dua siklus, setiap siklus terdiri dari satu tindakan. Tahapan dalam setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pelaksanaan pra siklus terdiri dari 1 tindakan, tindakan ini menerapkan model pembelajaran inkuiri pada Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Alam materi sistem tata surya yang diakhiri dengan evaluasi. pelaksanaan siklus I terdiri dari 1 tindakan, tindakan ini menerapkan model pembelajaran inkuiri pada Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Alam dengan materi sistem tata surya yang diakhiri dengan evaluasi. Pelaksanaan siklus II tindakan I tindakan, tindakan ini menerapkan model pembelajaran inkuiri pada Bidang studi Ilmu Pengetahuan Alam dengan materi sistem tata surya yang diakhiri dengan evaluasi. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Ratumandala Desa Cipeundeuy Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi tahun ajaran 2022/2023, dengan subyek penelitian adalah peserta didik kelas VI yang berjumlah 10 orang, terdiri dari 4. Laki-laki, 6. Perempuan sasaran penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran IPA tema sistem tata surya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, catatan lapangan, dan tes. Pengelolaan data dan analisis data dilakukan selama proses penelitian berlangsung secara terus menerus dari awal sampai akhir pelaksanaan tindakan pembelajaran. Hasil pengolahan data dari observasi, wawancara, catatan lapangan, LKS dan hasil evaluasi ditulis dalam bentuk deskripsi. Untuk memperoleh data masih perlu dilakukan perbandingan dan pengecekan yang diperoleh dari semua sumber data yaitu pengamatan, peneliti, observer dan peserta didik (subyek penelitian) selama tindakan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan belajar dan mengajar sebelum melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas, Guru dalam mengajar masih menggunakan Metode ceramah. Karena metode yang digunakan masih belum tepat, akibatnya peserta didik menjadi jenuh, tidak tertarik terhadap pelajaran, ramai didalam kelas mengakibatkan peserta didik tidak dapat menguasai pelajaran yang telah disampaikan guru, kondisi belajar seperti itu berdampak pada pemahaman belajar peserta didik kelas VI SD Negeri Ratumandala pada mata pelajaran IPA, sebelum ke siklus I peneliti melakukan prasiklus terlebih dahulu untuk mengambil data, banyak peserta didik yang belum mencapai KKM sebesar 70.

Berdasarkan hasil peneliti lakukan diketahui bahwa peserta didik kelas VI yang memiliki nilai kurang dari KKM atau belum tuntas untuk mata pelajaran IPA, 6 orang peserta didik atau 60%, sedangkan yang telah mencapai ketuntasan sebanyak 4 orang peserta didik atau 40%. dan nilai tertinggi peserta didik kelas VI mata pelajaran IPA adalah 80 dan yang terendah adalah 46. sedangkan nilai rata-rata yang didapat peserta didik 65,9, nilai rata-rata ini masih dibawah KKM.

### 1. Deskripsi Siklus I

Untuk melaksanakan tindakan pada siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan perencanaan. Perencanaan dilakukan dengan membuat skenario pembelajaran diantaranya menyusun RPP, Membuat dan menyiapkan alat peraga serta media pembelajaran antara lain model tata surya dan gambar tata surya, buku-

buku yang relevan, serta menyiapkan LKS untuk masing-masing kelompok, Membuat lembar observasi sebagai pedoman pengamatan kegiatan, dan Menyiapkan alat evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan tindakan siklus I dilakukan sebanyak 1 pertemuan. Pembelajaran pada siklus I dilaksanakan dengan mengimplementasikan pembelajaran dengan model inkuiri. Peneliti bertindak sebagai guru dan sebagai pengamat dibantu oleh rekan sejawat. Kegiatan pada pertemuan kesatu ini adalah meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Dalam melaksanakan pembelajaran dengan model Inkuiri, aktivitas guru dan siswa diamati. Hal ini dilakukan untuk memastikan pembelajaran inkuiri sesuai dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pengamat keterampilan guru kelas VI SD Negeri Ratumandala yang dilakukan observer pada siklus I diketahui bahwa guru dalam keterampilan pembelajaran sudah melaksanakan tugasnya dengan cukup terbukti dengan nilai rata-rata yang memenuhi kriteria baik yaitu 3,22. pada umumnya kegiatan awal (pra kegiatan), kegiatan inti, dan kegiatan akhir sudah terlaksana dengan baik. Pada siklus I guru melakukan kegiatan awal berupa apersepsi, menginformasikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Karena dalam mengkondisikan kelas sudah baik, peserta didik telah mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam kegiatan inti pengorganisasian dalam kelompok masih terlalu lama. Bimbingan dan motivasi guru masih kurang sehingga partisipasi aktif, respon peserta didik, antusias peserta didik, kedisiplinan dan kerjasama peserta didik baik. Evaluasi berjalan dengan baik sehingga hasil tes telah memenuhi kriteria ketuntasan. Sehingga rata-rata keterampilan guru siklus I sebesar 3,22 hal ini menunjukkan bahwa keterampilan pada umumnya sudah baik dan tuntas.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas peserta didik maka, dapat dilihat bahwa jumlah skor yang diperoleh seluruh peserta didik dikelas VI pada pertemuan pertama yaitu 290 dengan persentase 80,5% dan termasuk dalam kategori baik. Secara lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa aktivitas peserta didik selama pelaksanaan siklus I menunjukkan hasilnya sebesar 80,5% dengan kategori baik. Hal ini telah memenuhi kriteria ketuntasan yang dikategorikan baik yaitu dengan persentase sekurang-kurangnya adalah 70%.

Ada pun hasil yang dicapai siswa pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan. Diketahui bahwa pada prasiklus rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik masih kurang, peserta didik yang mencapai belajarnya hanya 40,0% dengan nilai rata-rata 65,. Setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model inkuiri terdapat peningkatan, yaitu diperoleh nilai rata-rata siklus I adalah 73,3 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah adalah 60 sehingga pada siklus I sebanyak 30% peserta didik memperoleh nilai dibawah KKM yang telah ditentukan sebelumnya yakni 70, sehingga ketuntasan belajar sudah 70% karena masih ada peserta didik yang ketuntasan belajarnya masih kurang penelitian akan dilanjutkan ke siklus II.

Berdasarkan capaian yang diperoleh pada siklus I, peneliti melakukan refleksi untuk melihat kembali pelaksanaan tindakan di siklus I. Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran IPA melalui pendekatan metode inkuiri sudah ada peningkatan. Keterampilan guru, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar meningkat dari prasiklus ke siklus I. Dengan melihat indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, hasil yang diperoleh rata-rata telah mencapai batas minimal indikator keberhasilan, namun dikarenakan masih ada peserta didik yang ketuntasannya belum mencapai indikator yang telah ditetapkan sebanyak 30% maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus berikutnya.

## 2. Deskripsi Siklus II

Tahap perencanaan siklus II dilakukan beberapa kegiatan diantaranya: (1) Membuat skenario pembelajaran dengan menyusun RPP; (2) Menyiapkan alat peraga serta media pembelajaran antara lain alat peraga sistem tata surya, gambar-gambar tentang angkasa luar (seperti galaksi dan sistem tata surya), buku siswa tema 9 kelas VI, LKS untuk masing-masing kelompok; (3) Membuat lembar observasi sebagai pedoman pengamatan kegiatan, meliputi lembar pengamatan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik; (4) Menyusun alat evaluasi untuk mengetahui pengetahuan peserta didik setelah pembelajaran.

Pembelajaran pada Siklus II dilaksanakan dengan mengimplementasikan pembelajaran dengan model inkuiri. Peneliti bertindak sebagai guru dan sebagai pengamat dibantu oleh rekan sejawat. Kegiatan pada pertemuan kedua ini adalah meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Sebelum pembelajaran

dimulai guru mengucapkan salam, kemudian peserta didik bersama-sama berdoa, absensi dan menyiapkan media. Pada kegiatan inti, peserta didik dengan bimbingan guru membentuk kelompok heterogen yang berjumlah lima anak. Masing-masing kelompok mengungkapkan jawaban sementara dari adanya masalah tersebut. Peserta didik dalam kelompok menuliskan mengatasi permasalahan dengan melakukan simulasi (penemuan sendiri) sesuai dengan petunjuk dan bimbingan dari guru. Pada kegiatan akhir, guru beserta peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari dan didiskusikan, guru dan peserta didik melaksanakan penilaian dan refleksi dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan peserta didik dari kegiatan yang telah dilaksanakan sebagai bahan masukan untuk perbaikan langkah selanjutnya.

Pada siklus II guru melakukan kegiatan awal berupa apersepsi, menginformasikan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Karena dalam pengondisian kelas sudah baik, peserta didik telah mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam kegiatan inti pengorganisasian dalam kelompok masih terlalu lama, bimbingan dan motivasi guru masih kurang, partisipasi Peserta didik, respon peserta didik, antusias peserta didik, kedisiplinan dan kerja sama siswa baik. Evaluasi berjalan dengan baik sehingga hasil tes telah memenuhi kriteria ketuntasan. sehingga rata-rata keterampilan guru siklus II sebesar 3,44 hal ini menunjukkan bahwa keterampilan guru sudah baik dan tuntas, perbandingan data keterampilan guru yang diperoleh pada pelaksanaan siklus II skor 31 dengan persentase 86% dengan kategori sangat baik. Setiap indikator akan dirinci sebagai berikut. a) Guru mempersiapkan pembelajaran, b) Guru Menggunakan Pendekatan Inkuiri, c) Guru mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi. d) Guru menjelaskan materi pembelajaran, e) Mengelola ruang, waktu dan fasilitas belajar. f) Guru membimbing diskusi kelompok. g) Guru membimbing diskusi kelompok kecil atau perorangan. h) Guru memberikan penguatan i) Guru menutup pelajaran. Dari hasil pengamatan kegiatan pembelajaran yang dikelola guru maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan aktivitas guru menggunakan pendekatan inkuiri masuk dalam kategori sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat dari indikator keberhasilan yaitu dari jumlah skor keterampilan aktivitas guru pada siklus II adalah 31. Sehingga keterampilan aktivitas guru pada pembelajaran siklus II ini sudah tuntas.

Ada pun hasil pengamatan pada aktivitas peserta didik, diperoleh hasil bahwa jumlah skor hasil pengamatan seluruh peserta didik kelas VI yaitu 311 dengan persentase 86% dan termasuk dalam kategori sangat baik. Beberapa catatan dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa diantaranya adalah (1) Kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran; (2) Peserta didik memperhatikan penjelasan dari guru; (3) Keaktifan peserta didik dalam bertanya; (4) Keaktifan peserta didik dalam menjawab pertanyaan; (5) Ketertiban peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri; (6) Keaktifan peserta didik dalam kerja kelompok; (7) Membuat kesimpulan materi pembelajaran; (8) Menyampaikan hasil diskusi kelompok; dan (9) Mengerjakan soal evaluasi. Ketika peserta didik dalam mengerjakan soal evaluasi, teramati bahwa peserta didik mengerjakan soal-soal evaluasi dengan mandiri, tenang, tertib, dan tepat waktu. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus II pencapaian aktivitas peserta didik pada pertemuan kedua sebesar 75% dengan kategori baik. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama pelaksanaan siklus II menunjukkan hasil sebesar 86% dengan kategori sangat baik. Hal ini telah memenuhi kriteria ketuntasan yang dikategorikan dengan persentase sekurang-kurangnya 70%.

Ada pun capaian belajar siswa pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan hasil pada siklus sebelumnya. Diketahui bahwa pada siklus I rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik mencapai ketuntasan belajar dengan 70% dengan nilai rata-rata 73,3. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model inkuiri disiklus II terdapat peningkatan lagi yaitu nilai rata-rata siklus II adalah 83,3 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 66 sehingga pada siklus II sebanyak 10% peserta didik memperoleh nilai dibawah KKM yang telah ditentukan sebelumnya yakni 70, sehingga ketuntasan belajar kelas VI SD Negeri Ratumandala Kec. Surade sudah 90% tuntas. Sehingga penelitian tindakan kelas ini selesai sampai siklus II.

Berdasarkan capaian pada siklus II, peneliti melakukan refleksi untuk melihat kembali pelaksanaan tindakan di siklus II. Hasil refleksi pada pelaksanaan tindakan siklus II diantaranya (1) Keterampilan guru meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya dengan peroleha skor 31 dengan nilai rata-rata 3,4 dengan persentase 86% dalam kategori sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan; (2) Aktifitas

peserta didik juga meningkat dengan perolehan skor 311 dengan persentase 86% dalam kategori sangat baik dan telah mencapai indikator keberhasilan; (3) Hasil belajar yang diperoleh adalah nilai terendah 66 dan tertinggi 100 dengan rata-rata 83,3 dan persentase ketuntasan 90% telah mencapai indikator keberhasilan yaitu telah mencapai Kriteria ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Berdasarkan refleksi pada siklus II, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran IPA melalui model pembelajaran inkuiri sudah sangat baik. Keterampilan guru, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar meningkat dari siklus I ke siklus II. Dengan melihat indikator yang telah ditetapkan sebelumnya, hasil yang diperoleh telah mencapai lebih dari batas minimal indikator keberhasilan sehingga penelitian tidak perlu dilanjutkan lagi untuk siklus berikutnya.

### 3. Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan model pembelajaran inkuiri dalam kompetensi dasar mengidentifikasi sistem tata surya memberikan pada peserta didik bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk dapat menyelesaikan atau memecahkan masalah secara bersama. Dengan melakukan penemuan sendiri dalam ilmu pengetahuan peserta didik lebih termotivasi untuk melakukan penemuan-penemuan baru lainnya melalui praktikum secara kelompok. Pembentukan kelompok secara heterogen menambah semangat belajar peserta didik sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk berpikir memecahkan masalah dengan anggota kelompoknya. Hal ini tampak dari hasil tes yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dari prasiklus, siklus I sampai Siklus II. Model pembelajaran inkuiri ini dapat meningkatkan aktivitas peserta didik, hasil belajar peserta didik, dan mengetahui keterampilan guru dalam pembelajaran IPA pada peserta didik kelas VI SD Negeri Ratumandala Kecamatan Surade Kabupaten Sukabumi. Hal ini tercermin dalam indikator keberhasilan yang telah dicapai. Guru terampil dalam mengelola dengan menerapkan pembelajaran model inkuiri yang ditandai keterampilan guru baik dan meningkat dalam tiap-tiap siklusnya. Dari hasil penelitian yang diperoleh terjadi peningkatan keterampilan guru dari Siklus I: 22,7 (Cukup), Siklus I: 29,0 (Baik), Siklus II mencapai 31,1 (Bangat baik).

Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini sejalan penelitian yang dilakukan Antasari (2017), Meo et al (2021), Wulandari (2016) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar. Pembelajaran inkuiri dapat mengaktifkan proses belajar siswa (Maksum et al, 2022; Sartini, 2020). Model pembelajaran inkuiri mengembangkan keterampilan berpikir secara kritis dan kreatif sekaligus melatih keterampilan berkolaborasi secara terbuka bagi peserta didik. Proses pembelajaran dikembangkan supaya peserta didik terlibat secara aktif pada proses pengamatan, menanya, mencoba, mengolah data dan menyajikan serta menyimpulkan dan mungkin mencipta suatu pengembangan (Sari, 2022). Inkuiri lebih menekankan aktivitas siswa untuk mencari dan menemukan secara maksimal, artinya pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar (Erlina, 2019; Rahmadhani et al, 2022). Seluruh aktivitas siswa difokuskan untuk mencari dan menemukan sendiri dari sesuatu yang tengah dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (Jaya, 2021; Rohmawati & Zevender, 2022). Dalam model pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tapi sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa (Sanjani, 2019). Melalui penggunaan model pembelajaran inkuiri, kemampuan intelektual yang sebagai bagian dari proses mental siswa harus dapat lebih berkembang, terutama dalam mengembangkan berpikir secara sistematis, logis, dan berpikir kritis para peserta didik. Sebab, siswa tidak hanya dituntut agar menguasai pelajaran, tapi juga menggunakan potensi yang mereka miliki selama proses pembelajaran.

### KESIMPULAN

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dan peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran model inkuiri pada mata pelajaran IPA materi sistem tata surya. Hasil belajar pada materi sistem tata surya juga mengalami peningkatan sehingga ketuntasan secara klasikal peserta didik yang rendah sebelum dilaksanakan tindakan, mengalami peningkatan setelah dilaksanakan tindakan.

Penerapan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas peserta didik, dan hasil belajar peserta didik. Aktivitas guru meningkat dari prasiklus yang hanya mendapatkan skor 62,0%

dengan kategori cukup, setelah dilakukan tindakan pembelajaran pertama pada siklus I menjadi kategori baik dengan skor 80,5%, dan tindakan dilanjutkan pada siklus II dengan kategori amat baik dengan skor 86,0%. Begitu juga dengan aktifitas peserta didik, aktivitas peserta didik meningkat dari prasiklus yang hanya mendapatkan skor 62,0% dengan kategori cukup, setelah dilakukan tindakan pada pembelajaran siklus I Menjadi kategori baik dengan skor 80,5%. dan tindakan dilanjutkan pada siklus II dengan kategori amat baik dengan skor 86,0%. hasil belajar peserta didik pun meningkat dari prasiklus yang hanya mendapat nilai rata-rata 65,5, setelah dilakukan tindakan pada pembelajaran siklus I hasil belajar peserta didik meningkat dengan nilai rata-rata 73,3. dan tindakan dilanjutkan pada siklus II hasil belajar peserta didik lebih meningkat lagi dengan nilai rata-rata 83,2.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, R. K., & Dewi, N. R. (2020). Development of Ludo-Science Media with a Somatic Auditory Visual Intellectual (SAVI) Approach to Train the Activeness and Conceptual Understanding. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 6(2), 241–267. <https://doi.org/10.30870/jppi.v6i2.8677>.
- Antasari, N. (2017). Penerapan Model Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1-13.
- Azizi, A., Rasyidi, M., Sarjan, M., Muliadi, A., Hamidi, H., Fauzi, I., ... & Khery, Y. (2022). Pembelajaran IPA Dalam Meningkatkan Preferensi Makanan Tradisional. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 8(21), 19-26.
- Budiasa, P., & Gading, I. K. (2020). Model pembelajaran Inkuiri terbimbing berbantuan media gambar terhadap keaktifan dan hasil belajar IPA. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(2), 253-263.
- Dewi, K., Sadia, I. W., & Ristiati, N. P. (2013). Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Terpadu dengan Setting Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Kinerja Ilmiah Siswa. *EJournal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1), 1–11. [https://ejournalpasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal\\_ipa/article/view/548/340](https://ejournalpasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/548/340).
- Erlina, S. (2019). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sejarah Dengan Menggunakan Pendekatan Inkuiri Pada Siswa SMA Negeri 1 Metro. *Jurnal Devantara*, 7(01), 122-135.
- Gunantara, G., Suarjana, M., & Riastini, P. N. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i2.19671>
- Hamidah, Nur Haryani, S., & Wardani, S. (2018). Efektivitas Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 12(2), 2212 – 2223. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/view/7460>.
- Hidayati, I. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Sifat-Sifat Benda Melalui Discovery Learning Pada Siswa Kelas V Sdn Mojorejo 02 Kota Batu. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora*, 2(3), 1538-1560.
- Jaya, I. K. M. A. (2021). Peran Guru IPS Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 2(1), 22-33.
- Kelana, J. B., & Wardani, D. S. (2021). *Model Pembelajaran IPA SD*. Cirebon: Edutrimedia Indonesia.
- Krismayoni, P. A. W., & Suarni, N. K. (2020). Pembelajaran IPA dengan Model Pembelajaran Children Learning In Science Meningkatkan Hasil Belajar Ditinjau Dari Minat Belajar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 3(2), 138-151.
- Maksum, H., Purwanto, W., Saputra, A., & Syahputra, M. M. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Perawatan Berkala Sistem Pelumasan Kelas XI TKRO1 SMK Swasta Mandiri. *RODA: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Otomotif*, 2(2), 25-30.
- Meo, L., Weu, G., & Nono, Y. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 38-52.
- Perdana, F. A., Sarwanto, & Sukarmin. (2017). Keterampilan Proses Sains untuk Meningkatkan Kemampuan

- Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa SMA/MA Kelas X pada Materi Dinamika Gerak. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 6(3), 61–76. <https://doi.org/10.20961/inkuiri.v6i3.17844>
- Prima, E. C., & Kaniawati, I. (2011). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Pendekatan Inkuiri untuk Meningkatkan Keterampilan. *Jurnal Pengajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 16(1), 179. <https://doi.org/10.18269/jpmipa.v16i1.279>
- Rahmadhani, A. D., Kurniawan, D., Rambe, A. H., Rahman, M. A., Jamilah, N., & Purba, S. A. T. (2022). Penggunaan Metode Pembelajaran Inquiri Learning pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14243-14248.
- Rohmawati, L., & Zevender, P. S. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Discovery Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dengan Variabel Moderator Motivasi Belajar. *Amal Insani (Indonesian Multidiscipline of Social Journal)*, 3(1), 1-13.
- Rusman. (2015). *Pembelajaran tematik terpadu (teori, praktek, dan penilaian)*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Sanjani, M. A. (2019). Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2).
- Santika, I. G. N., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar melalui pembelajaran ipa. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 207-212.
- Sari, D. R. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa XII-BG-1 Dengan Metode Inquiry Mata Pelajaran Produk Pastry Dan Bakery Materi Roti Manis (Sweet Bread) Pada Semester Genap Tahun Ajaran 2020-2021 Di SMK Negeri 3 Banda Aceh. *Jurnal Serambi Akademica*, 10(11), 1431-1441.
- Sartini, N. M. K. (2020). Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan LKS untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kimia Siswa Sma Negeri 1 Tegallalang. *Suluh Pendidikan*, 18(1), 53-68.
- Sudiartha, I. N. (2022). Penerapan model pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar fisika siswa kelas XI P MIPA2 SMA negeri 1 Ubud semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(4), 571-579.
- Suryaningsih, N. M. A Cahaya, I. M. E., & Poerwati, C. E. (2016). Implementasi Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Permainan dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 5(2), 512–220. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i2.8559>
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Violadini, R., & Mustika, D. (2021). Pengembangan E-Modul Berbasis Metode Inkuiri pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1210–1222. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.899>
- Wahyuningsih, E. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Perkembangan Dan Pertumbuhan. *Prosiding Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1).
- Wati, L., & Efendi, N. (2022). Studi Literature Penerapan Discovery Learning Pada Pembelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12685-12892.
- Wulandari, F. (2016). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar ipa siswa sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 267-278.